

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN
AKUNTABILITAS AUDITOR TERHADAP KUALITAS
AUDIT**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti
Ujian Oral Komprehensif Sarjana Lengkap Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



Oleh :

VERRA ERIYANOVA
NIM : 10673005001

**PROGRAM S1
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAKSI

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN AKUNTABILITAS AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

Oleh: Verra Eriyanova

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan non-probability random sampling (purposive sampling methode). Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di KAP yang ada di Pekanbaru. Dan berdasarkan kriteria yang ditetapkan diperoleh sampel sebanyak 37 auditor.

Pengujian hipotesis dalam pengujian ini menggunakan regresi linear berganda. Setelah diuji dengan menggunakan SPSS versi 16.0, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ketiga variabel independen (kompetensi, independensi dan akuntabilitas auditor) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan secara parsial masing-masing variabel independen (kompetensi, independensi dan akuntabilitas auditor) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dimiliki oleh variabel yang diamati adalah sebesar $R^2 = 0.503$ yang berarti variabel-variabel independen dalam penelitian ini mampu menggambarkan kualitas audit sebesar 50,3% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar amatan.

Kata kunci: Kompetensi, independensi dan akuntabilitas auditor serta kualitas audit.

DAFTAR ISI

.....	Abstrak	i
Kata Pengantar	ii	
Daftar Isi	v	
Daftar Tabel	viii	
Daftar Gambar	ix	
Daftar Grafik	x	
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Masalah.....	1	
B. Rumusan Masalah	7	
C. Tujuan Penelitian	7	
D. Manfaat Penelitian	8	
E. Sistematika Penulisan	8	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA		
A. Teori Keagenan (Agency Theory)	10	
B. Kualitas audit	11	
C. Kompetensi	18	
1. Pengetahuan	20	
2. Pengalaman	23	
D. Independensi	25	
1. Lama Hubungan dengan Klien (Audit Tenure)	27	
2. Tekanan dari Klien	27	
3. Telaah dari Rekan Auditor (Peer Review)	29	
4. Jasa Non Audit	30	
E. Akuntabilitas	31	
F. Kerangka Komseptual	32	
G. Model Penelitian.....		
35		

H. Perumusan Hipotesis	36
I. Pandangan Islam Terhadap Audit	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Sumber dan Jenis Data	38
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	39
D. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel	40
E. Metode Pengumpulan Data	42
F. Uji Kualitas Data	43
1. Uji Validitas	44
2. Uji Reliabel	44
G. Uji Normalitas Data	45
H. Uji Asumsi Klasik	45
1. Uji Multikolinieritas	45
2. Uji Autokorelasi	46
3. Uji Heteroskedastisitas	47
I. Uji Hipotesis	47
1. Uji Parsial (Uji t)	48
2. Uji Simultan (Uji F)	49
3. Koefisien Determinasi (R^2)	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pengambilan Kuesioner dan Demografi Responden	51
B. Analisis Data	54
1. U	
ji Kualitas Data	54
a. U	
ji Validitas	55
b. U	
ji Reliabel	59

2.	U	
ji Normalitas		60
3.	U	
ji Asumsi Kalsik.....		61
a.	U	
ji Multikolinearitas.....		61
b.	U	
ji Autokorelasi.....		61
c.	U	
ji Heteroskedastisitas		63
C. Pengujian Hipotesis		64
1.	P	
engujian Variabel Secara Parsial (Uji t)		67
2.	P	
engujian Variabel Secara Simultan (Uji F).....		70
3.	K	
oefisien Determinasi (R^2).....		72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
A. Kesimpulan		73
B. Keterbatasan		74
C. Saran-saran		75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah mengakibatkan persaingan secara tajam dalam berbagai aspek kehidupan manusia terutama di bidang perekonomian. Untuk menghadapi hal ini diperlukan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas, sehingga mampu bertahan dalam segala situasi dan kondisi. Persaingan tersebut juga mempengaruhi profesi akuntan. Untuk dapat memenangkan persaingan seorang akuntan harus mempunyai sikap tanggung jawab yang tinggi pada klien, jujur, profesional dan independen. Akuntan publik sebagai salah satu profesi yang mendapat kepercayaan dari berbagai pihak harus tetap dapat mempertahankan independensinya. Walaupun akuntan publik telah memperoleh honorarium (fee) dari kliennya, ia juga harus tetap memiliki kebebasan yang cukup untuk melakukan audit yang andal guna memenuhi kepentingan pihak ketiga.

Indepedensi harus dipandang sebagai salah satu ciri akuntan publik yang paling penting. Dengan adanya indepedensi, para akuntan publik mampu menarik kesimpulan yang tidak memihak mengenai laporan keuangan klien yang mereka audit. Indepedensi menurut Mulyadi (2002:26) berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. indepedensi juga berarti sikap yang tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun dan tidak memihak kepentingan siapapun.

Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh

informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Kepercayaan masyarakat dan salah satu elemen penting kendali mutu adalah independensi.

Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan public, maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Namun, selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggungjawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya.

Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan

tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi disisi lain, pemilik (prinsipal) menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dari uraian di atas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan.

Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik diluar negeri maupun didalam negeri. Kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik juga tengah mendapat sorotan dari masyarakat banyak, apabila akuntan publik telah diindikasi melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan padahal perusahaan tersebut telah melakukan penggelembungan arus kas, pendapatan dan aset-aset lainnya, maka perusahaan telah melakukan kesalahan dan Akuntan publik tersebut telah melakukan pelanggaran terhadap standar profesi akuntan publik berkaitan dengan laporan audit atas laporan keuangan, maka permasalahan yang terjadi adalah kompetensi seorang auditor atau pengetahuan auditor tersebut. Maka seorang auditor harus mempunyai pengetahuan baik dibidang akuntansi maupun dibidang audit dan didukung juga dengan pengalaman auditor dalam mengaudit. Apabila auditor mempunyai kompetensi, maka tidak akan terjadi kesalahan dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan kliennya.

Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik diluar negeri maupun didalam negeri. Skandal didalam negeri terlihat dari akan diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan Publik yang diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998. Selain itu terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan public yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Winarto, 2002 dalam Christiawan 2003:82).

Ada pun pengaruh dari kualitas audit yang mengakibatkan kesalahan dan pemeriksaan laporan keuangan klien disebabkan minimnya waktu yang diberikan kepada auditor dalam memeriksa laporan keuangan, sehingga menyebabkan auditor melakukannya dengan tergesa-gesa dalam penelitian aspek salah saji, tidak efektif dalam memberikan hasil yang diinginkan dan memberikan penjelasan kepada klien secara lemah. Sebaliknya apabila waktu yang diberikan tidak sedikit sehingga auditor melaksanakan pekerjaanya tidak tergesa-gesa dan menghasilkan laporan yang efektif, maka yang menjadi inti permasalahan tersebut adalah kompetensi atau keahlian auditor tersebut dalam melakukan audit. Namun jika yang terjadi justru akuntan publik ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, seperti yang terungkap juga pada skandal yang menimpa *Enron*, maka inti permasalahannya adalah independensi auditor tersebut. Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat kompetensi dan independensi

auditor saat ini dan apakah kompetensi dan independensi auditor tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik.

Disamping kompetensi dan independensi, akuntan public juga harus memperhatikan dan mempunyai sikap bertanggungjawab (akuntabilitas) yang tinggi terhadap tugas audit yang telah diterima. Karena dengan adanya rasa tanggung jawab ini, audit akan melakukan pemeriksaan dengan teliti dan hati seingan akan menghasilkan kualitas audit yang handal.

Jika masyarakat menilai seorang akuntan publik atau suatu kantor akuntan telah gagal mempertahankan indepedensinya, maka kemungkinan besar masyarakat menaruh kecurigaan terhadap indepedensi secara keseluruhan masyarakat terhadap profesi akuntan publik, khususnya dalam pemberian jasa pemeriksaan. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi, maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas audit ditentukan oleh kompetensi dan indepedensi. Menurut *AAA Financial Accounting Commite* (2000), kedua hal tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seseorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

Penelitian Purnomo (2007) tentang Persepsi Auditor Tentang Pengaruh Faktor- Faktor Keahlian Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Keahlian

diproksikan dalam sub-variabel pengalaman dan pengetahuan, sedangkan independensi diproksikan dalam lama ikatan dengan klien, tekanan dari klien dan pelaksanaan Menurut persepsi auditor faktor-faktor keahlian yaitu pengalaman dan pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan faktor-faktor independensi menurut persepsi auditor hanya tekanan klien yang berpengaruh terhadap kualitas audit.

Elfarini (2007) meneliti Pengaruh kompetensi dan independensi auditor Terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini didapat bahwa kompetensi dan independensi secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Sementara itu, ada banyak penelitian psikologi sosial yang membuktikan adanya hubungan dan pengaruh akuntabilitas seseorang terhadap kualitas pekerjaan. Tetclock dan Kim dalam Mardisar dan Sari (2006) juga mengkaji tentang permasalahan akuntabilitas auditor dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Penelitian ini dilakukan dengan membagi subjek penelitian menjadi tiga kelompok: pertama, kelompok yang diberikan instruksi bahwa pekerjaan mereka tidak akan diperiksa oleh atasan (*no accountability*); kedua, kelompok yang diberikan instruksi diawal (sebelum melaksanakan pekerjaan) bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan (*preexposure accountability*); ketiga, kelompok yang diberikan instruksi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan, tetapi instruksi ini baru disampaikan setelah mereka menyelesaikan pekerjaan (*postexposure accountability*).

Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa subjek penelitian dalam kelompok *preexposure accountability* menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan kelompok lainnya. Mereka melakukan proses kognitif yang lebih lengkap, respon yang lebih tepat dan melaporkan keputusan yang lebih dapat dipercaya dan realistis.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang terangkum dalam judul:

”Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana pengaruh kompetensi, independensi, dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit secara simultan dan parsial?”

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi secara parsial terhadap kualitas audit.
- b. Untuk mengetahui pengaruh independensi secara parsial terhadap kualitas audit
- c. Untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas secara parsial auditor terhadap kualitas audit.

- d. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, dan akuntabilitas secara simultan terhadap kualitas audit.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini dilakukan agar memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, bermanfaat untuk menambah wawasan didalam bidang auditing khususnya masalah pengaruh kompetensi, indepedensi dan akuntabilitas terhadap kuaitas audit.
- b. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi para auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas auditnya.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika penulisan

Secara garis besar penelitian membagi pembahasan ini ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan uraian yang berisikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dalam bab ini akan diuraikan teori-teori pendukung sebagai dasar pemikiran dalam melakukan analisis beserta hipotesis-hipotesisnya.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang pengumpulan data, pemilihan sampel, pengukuran variabel, pengukuran instrumen, dan teknik pengolahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang analisis hasil penelitian yang menjelaskan tentang data serta pengujian hipotesis yang telah dikembangkan.

BAB V: PENUTUP

merupakan bab penutup yang merupakan bab terakhir dari skripsi. Penulis mengemukakan kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis dan menjelaskan keterbatasan dan saran dari hasil penelitian ini untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan Ng(1978) dalam Mardiyah (2005:35) mencoba menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik serta entitas lain dalam kontrak (misal kreditur) selaku principal. Principal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban dari agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut, principal dapat menilai kinerja manajemen. Namun yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya (reliabel) maka diperlukan pengujian dan dalam hal itu pengujian tersebut hanya dapat dilakukan oleh pihak ketiga yang independen yaitu auditor independen.

Dan untuk mendapatkan informasi yang bias dipercaya, maka diperlukan kualitas audit yang baik dari auditor independen tersebut. Sedangkan untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas, maka auditor harus memiliki diantaranya tingkat independensi, kompetensi dan akuntabilitas auditor yang tinggi.

B. Kualitas Audit

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (2002:780) kualitas adalah tingkat baik atau buruknya suatu atau kadar. Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi.

Menurut Simamora (2002:47) ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu :

1. Tanggung jawab profesi.

Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2. Kepentingan publik.

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Integritas.

Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

4. Objektivitas.

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional.

6. Kerahasiaan.

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

7. Perilaku Profesional.

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8. Standar Teknis.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

Selain itu akuntan publik juga harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini adalah standar auditing. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (SPAP,2001;150:1):

1. Standar Umum.

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan.

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

3. Standar Pelaporan.

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

Berdasarkan uraian di atas, audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidak selarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan

terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Josoprijonggo (2005 : 45) agar laporan audit yang dihasilkan auditor berkualitas, maka auditor harus menjalankan pekerjaannya secara professional. Auditor harus bersikap independent terhadap klien, mematuhi standar auditing dalam melakukan audit atas laporan keuangan, memperoleh bukti kompeten yang cukup untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan dan melakukan tahap-tahap proses audit secara lengkap. Bukti audit adalah segala informasi yang mendukung angka-angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya.

Menurut Simamora, (2002:61), Bukti kompeten adalah bukti yang sah dan relevan. Kesahihan bukti merupakan fungsi tiga kualitas, yaitu independensi sumber bukti, efektivitas pengendalian internal, dan pengetahuan pribadi langsung auditor. Selain itu, supaya relevan, bukti harus mempengaruhi kemampuan auditor untuk menerima atau menolak asersi laporan keuangan tertentu.

Namun sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai bagaimana dan apa kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas jasa secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini

dikarenakan, kualitas jasa adalah sebuah konsep yang sulit dipahami dan kabur, sehingga kerap kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya (Parasuraman, et.al 1985 dalam Nurchasanah dan Rahmanti (2003:49)). Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas jasa dengan cara yang berbeda-beda. Walaupun demikian, Cheney (1993) dalam Nurchasanah dan Rahmanti (2003:49) menyatakan bahwa penelitian terhadap kualitas jasa tetap penting mengingat meningkatnya tuntutan konsumen terhadap kualitas jasa yang mereka beli.

Sutton (1993) dalam Widhi (2006:7) menyatakan bahwa tidak adanya definisi yang pasti mengenai kualitas audit disebabkan belum adanya pemahaman umum mengenai faktor penyusun kualitas dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit. Dan Sutton menjelaskan bahwa dengan mengumpulkan beberapa penelitian sebelumnya menyatakan ada perbedaan persepsi mengenai kualitas audit. Pengukuran kualitas audit tersebut membutuhkan kombinasi antara ukuran hasil dan proses. Pengukuran hasil lebih banyak digunakan karena pengukuran proses tidak dapat diobservasi secara langsung sedangkan pengukuran hasil biasanya menggunakan ukuran besarnya audit.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Selanjutnya menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003 : 25) mendefenisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (probability) dimana

auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam system akuntansi klien. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya.

AAA Financial Accounting Commite (2000) dalam Christiawan (2002) menyatakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor“.

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Sehingga berdasarkan definisi di atas dapat terlihat bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dan untuk menjalankan kewajibannya ada 3 komponen yang harus dimiliki oleh auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi dan due professional care. Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami

konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil, salah satunya tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan.

Sedangkan hasil penelitian Behn et. al (dalam Simposium Nasional Akuntansi V, 2002:563) menunjukkan 6 atribut kualitas audit (dari 12 atribut) yang berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan klien, yaitu : pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, keterlibatan pimpinan KAP, dan keterlibatan komite audit.

Adapun Purnomo (2007:25) melakukan penelitian mengenai persepsi auditor tentang pengaruh faktor-faktor keahlian dan independensi terhadap kualitas audit. Dimana keahlian diproksikan dengan pengalaman dan pengetahuan, sedangkan independensi diproksikan dalam lama ikatan dengan klien, tekanan dari klien dan pelaksanaan jasa lain dengan klien. Hasil penelitian faktor keahlian berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan dari faktor independensi hanya tekanan dari klien yang berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selanjutnya Widhi (2006) juga melakukan penelitian serupa dengan Harhinto (2004:24) tetapi dengan obyek penelitian auditor pada KAP di Jakarta Selatan, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keahlian dan telaah dari rekan auditor berhubungan positif terhadap kualitas audit. Sedangkan lama hubungan dengan klien dan tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kompetensi

berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Sedangkan independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepentingan siapapun serta jujur kepada semua pihak yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini akan meneliti pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Dimana kompetensi diproksikan pada 2 (dua) sub variabel yaitu pengetahuan dan pengalaman, sedangkan independensi diproksikan dalam 4 (empat) sub variabel yakni lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan audit dan jasa non audit.

C. Kompetensi

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*).

Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam Alim dkk (2007:6) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan

dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

Adapun Bedard (1986) dalam Lastanti (2005:88) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Sementara itu dalam Kamus Besar Indonesia Kontemporer (2002:21-22), keahlian didefinisikan sebagai kemahiran dan keterampilan. Mahir disini berarti orang yang sangat pandai, cakap, terlatih dan terampil dalam mengerjakan sesuatu hal tertentu. Dan mahir disini berarti orang yang betul-betul paham atau terampil dalam suatu ilmu tertentu (pakar). Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara cakap, terlatih, objektif, cermat dan seksama.

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama (lee dan stone : 2000)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (1998) dalam Mayangsari (2003:24) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas:

1. Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman. Kanfer dan Ackerman (1989) juga

mengatakan bahwa pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan.

2. Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Gibbin's dan Larocque's (1990) juga menunjukkan bahwa kepercayaan, komunikasi, dan kemampuan untuk bekerja sama adalah unsur penting bagi kompetensi audit.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai komponen dan sudut pandang. Namun dalam penelitian ini penulis akan menggunakan komponen pengetahuan dan pengalaman. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Christiawan (2002:12), yang meneliti tentang kompetensi dan independensi akuntan public, dan kesimpulannya adalah kompetensi berkaitan dengan pengetahuan (pendidikan) dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi.

1. Pengetahuan

Dalam SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan sering diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor, karena dengan semakin tingginya pendidikan seorang auditor, maka auditor tersebut akan semakin banyak mempunyai pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.

Adapun pengetahuan auditor baik dalam bidang akuntansi dan juga audit haruslah sejalan. Akuntansi menurut, Yusuf (2001:5), akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi.

Menurut Simamora (2002:7), metode akuntansi melibatkan pengidentifikasian kejadian dan transaksi yang berimbas terhadap entitas, begitu diidentifikasi, unsur-unsur tersebut diukur, dicatat, diklasifikasikan dan dirangkum dalam catatan akuntansi.

Pengertian auditing menurut Mulyadi (2002:11) adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2003: 34), yaitu : (1.) Pengetahuan pengauditan umum, (2.) Pengetahuan area fungsional, (3.) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4.) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5.) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh diperguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Untuk area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan

dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Standar umum pertama mengatur persyaratan keahlian auditor dalam menjalankan profesinya. Auditor harus telah menajalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing (Mulyadi 2002:25). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:15) keahlian adalah kemahiran dalam suatu ilmu / kepandaian pekerjaan.

Selanjutnya Ashton (1991) dalam Mayangsari (2003) meneliti auditor dari berbagai tingkat jenjang yakni dari partner sampai staf dengan 2 pengujian. Pengujian pertama dilakukan dengan membandingkan antara pengetahuan auditor mengenai frekuensi dampak kesalahan pada laporan keuangan (*error effect*) pada 5 industri dengan frekuensi *archival*. Pengujian kedua dilakukan dengan membandingkan pengetahuan auditor dalam menganalisa sebab (*error cause*) dan akibat kesalahan pada industri manufaktur dengan frekuensi *archival*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pengetahuan auditor mempengaruhi *error effect* pada berbagai tingkat pengalaman, tidak dapat dijelaskan oleh lama pengalaman dalam mengaudit industri tertentu dan jumlah klien yang mereka audit. Selain itu pengetahuan auditor yang mempunyai pengalaman yang sama mengenai sebab dan akibat menunjukkan perbedaan yang besar. Singkatnya, auditor yang mempunyai tingkatan pengalaman yang sama, belum tentu pengetahuan yang dimiliki sama pula. Jadi ukuran keahlian tidak cukup hanya

pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan suatu keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki unsur lain disamping pengalaman, misalnya pengetahuan.

2. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. (Knoers & Haditono, 2000:24).

Mulyadi (2002:25) jika seorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman.

Menurut Loehoer dalam Nataline (2007:35) pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:26), pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya.

Jadi, kesimpulannya pengalaman adalah gabungan dari semua yang dialami, dijalani, dirasakan, dan ditanggung (baik dari pendidikan formal maupun non formal) melalui interaksi secara berulang-ulang dengan sesama benda, alam, keadaan, gagasan dan penginderaan.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih, 2004).

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja (Simanjutak, 2005).

Sementara Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2002:5) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan dalam laporan keuangan. Selain itu mereka dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman adalah sebagai berikut : (a) Lama melakukan audit, (b) Jumlah klien yang sudah diaudit, (c) Jenis perusahaan yang pernah di audit

D. Independensi

Menurut Kamus Akuntansi (2001:67) independensi adalah kondisi keterbukaan, netral, dan tanpa kecondongan (bias) untuk atau terhadap pihak lain, independensi sangat penting artinya bagi akuntan publik dalam melaksanakan audit atau pemeriksaan.

Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan ujian audit, mengevaluasi hasilnya dan membuat laporan audit (Aren dan Beasley, 2003:124). Apabila akuntan publik adalah seorang penasihat klien, seorang bankir atau lainnya, dia tidak dapat dikatakan independen. Alasan mengapa begitu banyak pihak yang menggantungkan kepercayaan mereka terhadap kelayakan laporan keuangan berdasarkan laporan audit adalah karena harapan mereka untuk mendapatkan suatu pandangan yang tidak memihak. Maka dari itu independensi harus dijaga oleh akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan akuntan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Independensi dianggap sebagai karakteristik akuntan publik yang paling kritis.

Menurut Mulyadi (2002:26) memberikan definisi independensi yang lebih jelas dengan mengemukakan: "independensi berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain".

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002:33).

Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Berkaitan dengan hal itu terdapat 4 hal yang mengganggu independensi akuntan publik, yaitu : (1.)Akuntan publik memiliki mutual atau conflicting interest dengan klien, (2.)Mengaudit pekerjaan akuntan publik itu sendiri, (3.)Bertungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien dan (4.) Bertindak sebagai penasihat (advocate) dari klien. Akuntan publik akan terganggu independensinya jika memiliki hubungan bisnis, keuangan dan manajemen atau karyawan dengan kliennya.

Penelitian mengenai independensi sudah cukup banyak dilakukan baik itu dalam negeri maupun luar negeri. Lavin (1976) dalam Elfarini (2007) meneliti 3 faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu : (1.)Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2.)Pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien, dan (3.)lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien.

Shockley dalam Elfarini (2007) meneliti 4 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu (1.)Persaingan antar akuntan publik, (2.)Pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, (3.)Ukuran KAP, dan (4.)Lamanya hubungan audit.

Sedangkan Supriyono dalam Elfarini (2007) meneliti 6 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu: (1.)Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2.)Jasa-jasa lainnya selain jasa audit, (3.)Lamanya

hubungan audit antara akuntan publik dengan klien, (4.)Persaingan antar KAP, (5.)Ukuran KAP, dan (6.)Audit fee.

Adapun dalam penelitian ini independensi auditor diukur melalui : Lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan pemberian jasa non audit.

1. Lama Hubungan Dengan Klien (Audit Tenure)

Di Indonesia, masalah audit tenure atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gosh dan Moon (2003) dalam Kusharyanti (2003) menghasilkan temuan bahwa kualitas audit meningkat dengan semakin lamanya audit tenure. Temuan ini menarik karena ternyata mendukung pendapat yang menyatakan bahwa pertimbangan audit antara auditor dengan klien berkurang.

2.Tekanan dari klien

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Untuk mencapai

tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien (Media Akuntansi, 1997). Pada situasi ini, auditor mengalami dilema. Pada satu sisi, jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi. Tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya.

Goldman dan Barlev (1974) dalam Harhinto (2004:34) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya. Klien dapat dengan mudah mengganti auditor KAP jika auditor tersebut tidak bersedia memenuhi keinginannya. Sementara auditor membutuhkan fee untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga akan lebih mudah dan murah bagi klien untuk mengganti auditornya dibandingkan bagi auditor untuk mendapatkan sumber fee tambahan atau alternatif sumber fee lain (Nichols dan Price, 1976 dalam Harhinto, 2004:44).

Selain itu, persaingan antar kantor akuntan (KAP) semakin besar. KAP semakin bertambah banyak, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak sebanding dengan pertumbuhan KAP. Terlebih lagi banyak perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi dan akibat krisis ekonomi di Indonesia banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Sehingga oleh karena itu KAP akan lebih sulit untuk mendapatkan klien baru sehingga KAP enggan melepas klien yang sudah ada.

Kondisi keuangan klien berpengaruh juga terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien (Knapp,1985) dalam (Harhinto,2004:44). Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan fee audit yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Selain itu probabilitas terjadinya kebangkrutan klien yang mempunyai kondisi keuangan baik relatif kecil. Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik dimata manajemen maupun dimata pemakai laporan keuangan. Selain itu pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan.

3. Telaah dari rekan auditor (Peer Review)

Tuntutan pada profesi akuntan untuk memberikan jasa yang berkualitas menuntut tranparansi informasi mengenai pekerjaan dan operasi Kantor Akuntan Publik. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan. Oleh karena itu pekerjaan akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan di “audit“ guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi. Peer review sebagai mekanisme monitoring dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. Peer review dirasakan memberikan manfaat baik bagi

klien, Kantor Akuntan Publik yang direview dan auditor yang terlibat dalam tim peer review. Manfaat yang diperoleh dari peer review antara lain mengurangi resiko litigation, memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan.

4. Jasa Non Audit

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa attestasi melainkan juga jasa non attestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan (Kusharyanti, 2002:29). Adanya dua jenis jasa yang diberikan oleh suatu KAP menjadikan independensi auditor terhadap kliennya dipertanyakan yang nantinya akan mempengaruhi kualitas audit.

Pemberian jasa selain audit ini merupakan ancaman potensial bagi independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen, yaitu wajar tanpa pengecualian (Barkes dan Simnet (1994), Knapp (1985) dalam Harhinto (2004:45)). Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut. Kemudian auditor tidak mau reputasinya buruk karena dianggap memberikan alternatif yang tidak baik bagi kliennya. Maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor tersebut. Maka berdasarkan hal tersebut diajukan hipotesis sebagai berikut: Standards & Poor dalam Mayangsari (2003)

menunjukkan bahwa berbagai jasa non audit yang diberikan oleh KAP kepada satu klien dapat merusak independensi.

E. Akuntabilitas

Tetlock dalam Mardisar dan Sari (2006: 5), mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Manakala Libby dan Luft (1993), Cloyd (1997) dan Tan dan Alison (1999) dalam Mardisar dan Sari (2006), melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan- kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.

Menurut Libby dan Luft (1993) Mardisar dan Sari (2006), dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu.

Kedua, seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan (Cloyd, 1997 dalam Mardisar dan Sari (2006),) dan ketiga, seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Menurut Tan dan Alison (1999) dalam Mardisar dan Sari

(2006), seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/manajer/pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah.

Tetclock dan Kim dalam Mardisar dan Sari (2006), juga mengkaji tentang permasalahan akuntabilitas auditor dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Penelitian ini dilakukan dengan membagi subjek penelitian menjadi tiga kelompok: pertama, kelompok yang diberikan instruksi bahwa pekerjaan mereka tidak akan diperiksa oleh atasan (*no accountability*); kedua, kelompok yang diberikan instruksi diawal (sebelum melaksanakan pekerjaan) bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan (*preexposure accountability*); ketiga, kelompok yang diberikan instruksi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan, tetapi instruksi ini baru disampaikan setelah mereka menyelesaikan pekerjaan (*postexposure accountability*).

Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa subjek penelitian dalam kelompok *preexposure accountability* menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan kelompok lainnya. Mereka melakukan proses kognitif yang lebih lengkap, respon yang lebih tepat dan melaporkan keputusan yang lebih dapat dipercaya dan realistis.

F. Kerangka Konseptual

Salah satu fungsi dari akuntan publik adalah menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Namun adanya konflik kepentingan antara pihak internal dan eksternal perusahaan, menuntut akuntan

publik untuk menghasilkan laporan auditan yang berkualitas yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut. Selain itu dengan menjamurnya skandal keuangan baik domestik maupun manca negara, sebagian besar bertolak dari laporan keuangan yang pernah dipublikasikan oleh perusahaan. Hal inilah yang memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan klien. Berbagai penelitian tentang kualitas audit yang pernah dilakukan menghasilkan temuan yang berbeda mengenai faktor pembentuk kualitas audit. Namun secara umum menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas, seorang akuntan publik yang bekerja dalam suatu tim audit dituntut untuk memiliki kompetensi yang cukup, independensi yang baik dan juga dilihat pada akuntabilitas dari seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Berdasarkan logika dari paparan di atas maka dikembangkan :

1. Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa seorang auditor yang memiliki

pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya.

2. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

3. Pengaruh Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit.

Akuntabilitas auditor merupakan bagaimana pertanggung jawaban seorang auditor dalam melakukan suatu pekerjaan dan keputusan yang diambil kepada lingkungan nya apakah dilakukan dengan penuh tanggung jawab atau tidak. Oleh karena itu apabila dalam melaksanakan pekerjaan hendaklah seseorang memiliki motivasi yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu dan diberikan instruksi di awal bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan maka akan menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan kelompok lainnya

yang tidak memberikan instruksi diawal. Maka apabila akuntabilitas auditor rendah akan mempengaruhi kualitas audit sehingga kualitas audit akan rendah.

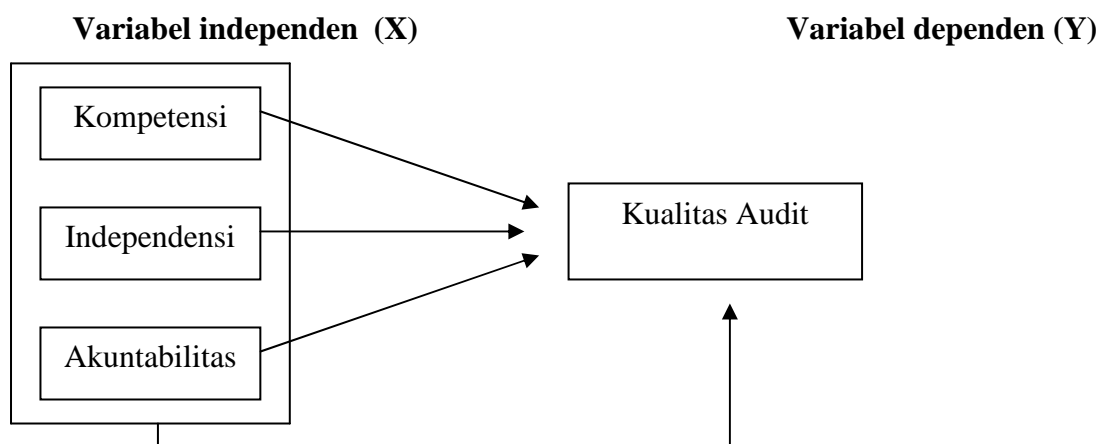
4 .Pengaruh kompetensi, Independensi dan Akuntabilitas a

Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang baik karena dengan kedua hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya. Kemudian dengan sikap independensinya maka auditor dapat melaporkan dalam laporan auditan jika terjadi pelanggaran dalam laporan keuangan kliennya dan dalam melaksanakan tugas audit auditor harus memiliki akuntabilitas tinggi dalam memeriksa laporan keuangan klien. Sehingga berdasarkan logika di atas maka kompetensi , independensi dan akuntabilitas memiliki pengaruh dalam menghasilkan audit yang berkualitas baik itu proses maupun outputnya.

G. Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah:

Gambar II.1



H. Perumusan Hipotesis

Adapun hipotesa yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

H_2 : Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

H₃: Akuntabilitas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

H₄ : Kompetensi, independensi, dan akuntabilitas auditor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

I. Pandangan Islam Terhadap Audit

Bidang akuntansi akan melahirkan suatu profesi yang disebut akuntan.

Profesi ini lahir karena adanya anggapan bahwa penyaji laporan keuangan yaitu manajemen akan melakukan kesalahan (tidak adil dan objektif) dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan. Dalam Al-qur'an Allah SWT. memberikan pedoman kepada akuntan public yang ayatnya sebagai berikut:

[illegible]

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka

Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. An-Nisa’;135)

Dalam melakukan audit, akuntan dituntut untuk selalu jujur dan benar dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemui dalam auditnya. Hal ini dijelaskan Allah SWT. dalam firman-Nya sebagai berikut:

Artinya: “Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui.”
(Q.S. Al-Baqarah;42)



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey. Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar dan kecil, yang merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tulisan (Sugiyono, 2005). Menurut Indrianto dan Bambang (2002) metode ini memerlukan kontak atau hubungan langsung antara peneliti dengan subjek (responden) penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan.

Survey ini dilakukan dengan cara mengedarkan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan pengalaman dan keahlian auditor dalam bidang auditing. Kemudian setiap responden dipersilahkan untuk memberikan penilaian atas pertanyaan dan pernyataan tersebut. Selanjutnya jawaban responden tersebut dianalisis secara statistic dengan bantuan SPSS.

B. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber data

Sumber data dalam penulisan skripsi ini adalah data yang penulis peroleh langsung dari responden dengan cara menyebarkan kuesioner kepada auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Pekanbaru.

2. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau tempat dimana penelitian dilakukan secara langsung (Indriantoro dan Bambang, 2002:65). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro dan Bambang, 2002:65). Sebagai suatu penelitian empiris maka data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, artikel, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Sedangkan sample adalah sebagian elemen dari populasi (Indrianto dan Bambang, 2002:15).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang terdaftar dan bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Pekanbaru.

Tabel III.1
Nama Kantor Akuntan Publik dan jumlah auditor

NO	Nama KAP	Jumlah auditor
1	Drs. Gafar Slim & Rekan	5
2	Drs. Hardi & Rekan	5
3	Purbalaudin & Rekan	10
4	Selamat Sinuraya & Rekan	10
5	Katio & Rekan	5
6	Abror & Rekan	4
7	Hadibroto	6
	Total	45

Sumber: Data yang diolah

Adapun teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, artinya bahwa populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (Indrianto dan Bambang, 2002;131), sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel adalah:

1. Terdaftar dalam buku direktori IAI tahun 2010
2. Orang-orang yang bekerja pada KAP tersebut telah bekerja sebagai auditor minimal 3 tahun
3. Responden yang mengembalikan kuesioner.

Berdasarkan kriteria tersebut diatas, maka jumlah responden yang bisa ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III.2
Nama KAP dan Jumlah sampel

NO	Nama KAP	Sampel
1	Drs. Gafar Slim & Rekan	5
2	Drs. Hardi & Rekan	5
3	Purbalaudin & Rekan	10
4	Selamat Sinuraya & Rekan	10
5	Katio & Rekan	5
6	Abror & Rekan	2
	Total	37

Sumber: Data yang diolah

D. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan nilai atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada waktu yang berbeda untuk objek atau orang yang

sama atau nilai dapat berbeda dalam waktu yang sama untuk objek atau orang yang sama (Priyatno, 2008).

1. Variabel Independen

Variable independent dalam penelitian ini terdiri dari tiga variable yaitu sebagai berikut:

a. Kompetensi auditor

Kompetensi adalah aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Indicator-indikator yang digunakan untuk mengukur variable ini adalah pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan pengukuran variable ini menggunakan skala liker 1 poin sampai 5 poin. Dimana skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (ragu-ragu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Dimana skala 1 sebagai skala rendah sampai skala 5 sebagai skala tinggi.

b. Independensi auditor

Independensi adalah kondisi keterbukaan, netral, dan tanpa kecondongan untuk atau terhadap pihak lain. Independensi sangat penting artinya bagi akuntan public dalam melaksanakan audit atau pemeriksaan. Indicator-indikator yang digunakan untuk mengukur variable ini adalah lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, dan jasa non audit. Sedangkan pengukuran variable ini menggunakan skala liker 1 poin sampai 5 poin. Dimana skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (ragu-ragu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Dimana skala 1 sebagai skala rendah sampai skala 5 sebagai skala tinggi.

c. Akuntabilitas auditor

Akuntabilitas adalah sebagai bentuk dorongan psikologis yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Akuntabilitas ini sangat dibutuhkan oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan. Pengukuran variable ini menggunakan skala liker 1 poin sampai 5 poin. Dimana skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (ragu-ragu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Dimana skala 1 sebagai skala rendah sampai skala 5 sebagai skala tinggi.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen diwakili oleh kualitas audit. Kualitas audit adalah tingkat baik atau buruknya suatu atau kadar. Akuntan public dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Pengukuran variable ini menggunakan skala liker 1 poin sampai 5 poin. Dimana skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (ragu-ragu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei, yaitu suatu cara penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta atau gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dikirimkan secara langsung ke Kantor akuntan Publik (KAP) tempat responden bekerja. Pengumpulan data dimulai dari tanggal 9 juni 2010 sampai dengan 18 juni 2010. Jumlah kuesioner yang

disediakan peneliti sebanyak 45 eksemplar untuk tujuh Kantor Akuntan Publik. Dari jumlah kuesioner yang dikirimkan tersebut, kuesioner yang terkumpul kembali berjumlah 37 eksemplar atau sekitar 83% dan selanjutnya dijadikan sebagai sumber data penelitian. Berkaitan dengan kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 5 bagian yaitu: Pada bagian pertama dalam kuesioner ini berisi tentang data umum dan identitas responden. Pada bagian kedua dari kuesioner berkaitan dengan variable kompetensi auditor. Pada bagian ini terdiri dari 10 butir pernyataan. Pada bagian ketiga dari kuesioner berkaitan dengan variable independensi auditor. Pada bagian ini terdiri dari 14 butir pernyataan. Pada bagian keempat dari kuesioner berkaitan dengan variable akuntabilitas auditor. Pada bagian ini terdiri dari 5 butir pernyataan. Pada bagian kelima dari kuesioner berkaitan dengan variable akuntabilitas audit. Pada bagian ini terdiri dari 6 butir pernyataan. Masing- masing pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan skala liker 1 poin sampai liker 5 poin.

F. Uji Kualitas Data

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrument dalam kuesioner harus diuji kualitas datanya atau syarat yang penting yang berlaku dalam kuesioner seperti: keharusan suatu kuesioner untuk valid dan reliable. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid atau reliable untuk variabel yang akan diukur, sehingga penelitian ini bisa mendukung hipotesis.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner (Ghozali, 2001:142).

Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item-item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel. Korelasi setiap item pertanyaan dengan nilai total setiap variabel dilakukan dengan teknik korelasi yaitu korelasi produk momen person (*Bivariate Pearson*) untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak, hasil korelasi dibandingkan dengan angka kriteria r tabel korelasi dan taraf signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan diambil, jika nilai hasil uji validitas lebih besar dari angka kriteria r tabel korelasi, maka item pertanyaan tersebut dikatakan valid. Untuk menentukan tingkat validitas, peneliti menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) Versi 15,0.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2001:140).

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode one shot atau diukur sekali saja. Pengukuran yang dimaksud adalah pengukuran yang hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan hasil pertanyaan lain.

Untuk pengukuran reliabilitas, SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* (α) > 60% (Nunnally, 1967)

G. Uji Normalitas Data

Asumsi normalitas untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2001:110). Untuk melihat normalitas data dapat dilakukan dengan cara menggunakan uji *One Sampel Kolmogorof-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 (Priyatno, 2008:28).

H. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi yang meliputi Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolinieritas

Tujuan utama pengujian ini adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Variable ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol (Ghozali,2001:91)

Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *variance inflation factor* atau VIF yang merupakan kebalikan dari toleransi sehingga formulanya adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

Dimana R^2 merupakan koefisien determinasi. Bila toleransi kecil artinya menunjukkan nilai VIF akan besar, untuk itu bila $VIF > 5$ maka dianggap ada multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya, sebaliknya jika nilai $VIF < 5$ maka dianggap tidak ada multikolonieritas (Santoso, 2001).

2. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian waktu (pada *time series data*) atau tersusun dalam rangkaian ruang (pada *cross section data*) jika terjadi korelasi berarti terdapat problem autokorelasi (Ghozali,2001:95).

Pada penelitian ini keberadaan autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin Wetson Test, yaitu:

- a. Jika angka Durbin Watson (DW) dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.

b. Jika angka Durbin Watson (DW) berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

c. Jika angka Durbin Wetson (DW) diatas +2 maka terdapat autokorelasi negatif.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dalam sebuah model regresi dengan tujuan bahwa apakah suatu regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varians dari nilai residual penelitian. Untuk membuktikan ada tidaknya gangguan heteroskedastisitas dapat dilihat melalui program diagram pencar (*Scatterplot*). Jika *Scatterplot* tidak membentuk pola tertentu (menyebar), maka regresi tidak mengalami heteroskedastisitas (Santoso,2001:154)

I. Uji Hipotesis

Telah dijelaskan bahwa variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit independen sebagai variable dependen, Kompetensi, Independensi dan akuntabilitas audit. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable independen dengan variable dependen masing – masing variable independen berhubungan positif atau negatif, juga apakah variable dependen mengalami kenaikan atau penurunan. Karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen, maka digunakan persamaan regresi linear berganda yang diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas audit

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi model

X_1 = Kompetensi auditor

X_2 = Independensi auditor

X_3 = Akuntabilitas auditor

e = Error term

Dalam analisis regresi linear berganda ini, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variable atau lebih juga menunjukkan arah hubungan variable independent dan variable dependen. Penelitian ini menggunakan alpha (tingkat kesalahan) 5 %, sehingga tingkat keyakinan 95 %.

Untuk memperoleh simpulan dari analisis ini, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis secara individual (parsial) dan secara menyeluruh (simultan). Untuk menguji hipotesis pertama, kedua, dan ketiga dilakukan dengan uji t, sedangkan pengujian hipotesis keempat dilakukan dengan uji F.

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dengan menggunakan *t-test* dilakukan untuk menguji pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi } (b_i)}{S \text{ tan dar deviasi } (Sb_i)}$$

Level of Significance yang digunakan adalah 5% dan dasar pengambilan keputusan apakah H_a diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , apabila :

- a. $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima, karena terdapat pengaruh yang besar.
- b. $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak karena, tidak terdapat pengaruh yang besar.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variable dependen. Analisis uji F ini dilakukan dengan cara membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Dan F_{hitung} dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - K)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variable independen

N = Jumlah sampel

Dan dasar pengambilan keputusan apakah H_a diterima atau ditolak adalah dengan pedoman sebagai berikut:

- b. H_a diterima bila $F_{hitung} > F_{tabel}$
- b. H_a ditolak bila $F_{hitung} < F_{tabel}$

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variable independent secara serentak terhadap variable dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variable independent dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya.

Untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dilihat dari koefisien korelasi yang paling besar.

Selanjutnya, pengolahan data penelitian ini menggunakan *multiple regression* dengan bantuan program computer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0 Metode Enter.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan bab ini meliputi hasil penelitian untuk mengukur variabel dependen yaitu kualitas audit atas variabel independen yang meliputi kompetensi, independensi dan akuntabilitas auditor. Hasil penelitian ini meliputi gambaran umum responden, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji regresi linier berganda.

A. Pengembalian Kuesioner dan Demografi Responden

Teknik pengumpulan data telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa populasi penelitian yaitu seluruh auditor yang bekerja pada KAP yang ada di Pekanbaru. Sedangkan kuesioner yang disebarakan kepada responden secara keseluruhan adalah 45 kuesioner. Penyebaran kuesioner dimulai tanggal 9 juni 2010 sampai batas waktu yang ditentukan yaitu tanggal 18 juni 2010. Jumlah kuesioner yang terkumpul kembali hanya 37 kuesioner. Semua kuesioner yang terkumpul dapat memenuhi syarat untuk diolah yaitu 37 kuesioner. Tingkat pengumpulan kuesioner dapat dilihat pada tabel IV.1.

Tabel IV.1
Tingkat Pengumpulan Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total kuesioner yang disebarakan	45	100 %
Total kuesioner yang terkumpul kembali	37	82%
Total kuesioner yang tidak terkumpul kembali	8	18%
Total kuesioner yang dapat diolah	37	82%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel IV.1 dapat dijelaskan bahwa peneliti menyebarkan 45 kuesioner. Kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 37 kuesioner atau 82%. Sedangkan kuesioner yang tidak terkumpul kembali adalah 8 kuesioner atau 18%. Jadi, total kusioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarkan adalah 37 kuesioner atau 82%.

Tabel IV.2.
Demografi Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jabatan		
Pimpinan	3	8%
Senior auditor	27	73%
Junior auditor	7	19%
Jenis kelamin		
Pria	24	65%
Wanita	13	35%
Pendidikan terakhir		
Diploma	5	14%
Strata 1	20	54%
Strata 2	12	32%
Strata 3	0	0%
Pengalaman kerja		
3 s/d 5 tahun	4	11%
6 s/d 10 tahun	13	35%
Lebih dari 10 tahun	20	54%
Kepemilikan Sertifikat Profesional Selain Audit		
Tidak memiliki	15	41%
Memiliki	22	59%
Keahlian Khusus		
Analisis Sistem	9	24%
Konsultan Pajak	8	22%
Konsultan Manajemen	7	19%
Keahlian khusus yang dimiliki lebih dari satu	13	35%
KAP		
Drs.Gaffar Salim & Rekan	5	14%
Drs. Hardi & Rekan	5	14%
Purbalaudin & Rekan	10	27%
Selamat Sinuraya & Rekan	10	27%
Katio & Rekan	5	14%
Abror & Rekan	2	5%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel IV.2 diatas, dapat dilihat bahwa persentase data demografi responden berdasarkan jabatan dalam penelitian ini adalah 3 responden yang berjabat sebagai pimpinan atau 8%, 27 responden yang berjabat sebagai

senior audit atau 73%, serta 7 responden menjabat junior audit atau 19%. Jenis kelamin didominasi oleh pria yaitu sebanyak 24 responden atau 65% dan wanita sebanyak 13 responden atau 35%. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini adalah 5 responden atau 14% mempunyai pendidikan terakhir diploma, 20 responden atau 54% mempunyai pendidikan terakhir strata 1, 12 responden atau 32% mempunyai pendidikan terakhir strata 2, dan 0 responden atau 0% mempunyai pendidikan terakhir strata 3. Pengalaman kerja responden dalam penelitian ini adalah 4 responden atau 11% pengalaman kerja 3s/d 5 tahun, 13 responden atau 35 % pengalaman kerja 6 s/d 10 tahun, dan 20 responden atau 54% pengalaman kerja lebih dari 10 thn. Sedangkan kepemilikan sertifikat profesional selain audit yang memiliki 15 responden atau 41% dan yang tidak memiliki sertifikat profesional 22 responden atau 59 %. Sedangkan keahlian khusus auditor dalam analisis sistem 9 responden atau 26%, konsultan pajak 8 responden atau 22%, konsultan manajemen 7 responden atau 21% dan keahlian khusus yang dimiliki lebih dari satu ada 13 responden atau 35%. Sedangkan tempat pekerjaan auditor dalam penelitian ini adalah 5 responden atau 14% bekerja di KAP Gaffar Salim & Rekan, 5 responden atau 14% bekerja di KAP Hardi & Rekan, 10 responden atau 27% bekerja di KAP Purbalaudin & Rekan, 10 responden atau 27% bekerja di KAP Selamat Sinuraya & Rekan, 5 responden atau 14% bekerja di KAP Katio & Rekan, dan 2 responden atau 5% bekerja di KAP Abror & Rekan.

B. Analisis Data

Gambaran mengenai variabel-variabel atau faktor penelitian pertama, kompetensi, kedua independensi, ketiga akuntabilitas dan keempat kualitas audit. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap data yang disajikan dalam tabel kualitas data, uji asumsi klasik dan uji regresi.

1. Uji Kualitas Data

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrument dalam kuesioner harus diuji kualitas datanya atau syarat yang penting yang berlaku dalam kuesioner seperti: keharusan suatu kuesioner untuk valid dan reliable. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid dan reliable untuk variabel yang akan diukur, sehingga penelitian ini bisa mendukung hipotesis.

Pengujian validitas dilakukan secara keseluruhan terhadap seluruh item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson) dan dilakukan dengan *one shot method*, yaitu metode yang dilakukan sekali pengukuran untuk menguji validitas dari instrumen penelitian (Ghozali, 2001:25). Sedangkan penulis melakukan pengukuran reliabilitas dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* guna menguji kelayakan terhadap konsistensi seluruh skala yang digunakan.

a. Uji Validitas (*Bivariate Person*)

Dalam pengujian yang peneliti lakukan untuk mengetahui kualitas data, layak atau tidaknya suatu data untuk diangkat, maka peneliti menganalisis data dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pernyataan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkapkan apa yang ingin diungkap. Dan dalam uji validitas yang peneliti lakukan, penulis menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson) dan dilakukan dengan *one shot method*, yaitu metode yang dilakukan sekali pengukuran saja. Kuesioner dapat dikatakan valid jika nilai *Pearson Korelation* lebih besar dari nilai *r* tabel, *r* tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n)= 37, maka *r* tabelnya adalah 0,325. Untuk variabel independen dan dependen, dari hasil uji validitas dapat disajikan sebagai berikut:

a.1 Variabel Kompetensi Auditor (X1)

Tabel IV.3
Rekapitulasi Uji Validitas
Variabel Kompetensi Auditor

Butir pernyataan (1)	Tabel r (2)	<i>Pearson</i> <i>Korelation(3)</i>	Keterangan
1	0,325	0,606	Valid
2	0,325	0,726	Valid
3	0,325	0,707	Valid
4	0,325	0,569	Valid
5	0,325	0,236	Tidak Valid
6	0,325	0,627	Valid
7	0,325	0,414	Valid
8	0,325	0,238	Tidak Valid
9	0,325	0,726	Valid
10	0,325	0,569	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel IV.3 diatas terlihat bahwa masing-masing butir pertanyaan pada kolom 1, pada kolom 2 merupakan nilai criteria dalam penelitian ini kriteria yang diambil adalah 0,325. Sedangkan pada kolom 3 adalah person korelation yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom 3 terlihat bahwa butir pertanyaan 5 dan 8 kompetensi lebih kecil dari angka kriteria ($<0,325$), sehingga tidak valid. Sedangkan pertanyaan 1,2,3,4,6,7,9,dan 10 untuk variable kompetensi lebih besar dari angka kriteria ($>0,325$), sehingga dapat disimpulkan bahwa statistik masing-masing indikator pertanyaan 1,2,3,4,6,7,9,dan 10 untuk variable kompetensi adalah valid dan layak digunakan sebagai data penelitian.

a.2 Variabel Independensi Auditor (X2)

Tabel IV.4
Rekapitulasi Uji Validitas
Variabel Independensi Auditor

Butir pertanyaan (1)	Tabel r (2)	<i>Pearson Korelation</i>(3)	Keterangan
1	0,325	0,303	Tidak Valid
2	0,325	0,701	Valid
3	0,325	0,629	Valid
4	0,325	0,607	Valid
5	0,325	0,644	Valid
6	0,325	0,597	Valid
7	0,325	0,701	Valid
8	0,325	0,142	Tidak Valid
9	0,325	0,659	Valid
10	0,325	0,271	Tidak Valid
11	0,325	0,199	Tidak Valid
12	0,325	0,644	Valid
13	0,325	0,701	Valid
14	0,325	0,612	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel IV.4 diatas, butir pertanyaan 1, 8,10 dan 11 mempunyai nilai korelasi kurang dari nilai r tabel (0,325), sehingga tidak valid dan tidak layak untuk digunakan sebagai data penelitian. Sedangkan pertanyaan 2,3,4,5,6,7,9,12, 13 dan 14 mempunyai nilai korelasi lebih besar dari nilai r tabel (0,325), sehingga dapat disimpulkan bahwa statistik indikator pertanyaan 2,3,4,5,6,7,9,12,13 dan 14 untuk variabel independensi auditor valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

a.3 Variabel Akuntabilitas Auditor (X3)

Tabel IV.5
Rekapitulasi Uji Validitas
Variabel Akuntabilitas Auditor

Butir pernyataan (1)	Tabel r (2)	<i>Pearson Korelation</i>(3)	Keterangan
1	0,325	0,576	Valid
2	0,325	0,731	Valid
3	0,325	0,659	Valid
4	0,325	0,619	Valid
5	0,325	0,568	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel IV.5 diatas, dapat terlihat bahwa masing-masing butir pertanyaan variabel akuntabilitas auditor di atas 0,325, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pertanyaan untuk variabel akuntabilitas auditor adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

a.4 Variabel Kualitas Audit (Y)

Tabel IV.6
Rekapitulasi Uji Validitas
Variabel Kualitas Audit

Butir pernyataan (1)	Tabel r (2)	<i>Pearson Korelation</i>(3)	Keterangan
1	0,325	0,778	Valid
2	0,325	0,488	Valid
3	0,325	0,778	Valid
4	0,325	0,619	Valid
5	0,325	0,496	Valid
6	0,325	0,600	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel IV.6 diatas terlihat bahwa masing-masing butir pertanyaan variabel kualitas audit di atas kriteria 0,325, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pertanyaan untuk variabel kualitas audit adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

b. Uji Reliabelitas (*Cronbach's Alpha/ One Shot*)

Uji reliabelitas dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha* menggunakan SPSS. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60 (Nunnally, 1967). Pengukuran reliabelitas dalam penelitian ini menggunakan metode *one shot* atau diukur sekali saja.

Tabel IV.7
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabelitas

Variabel (1)	Jumlah item (2)	Kriteria (3)	<i>Cronbach's Alpha</i> (4)	Keterangan (5)
Kompetensi Auditor	8	0,60	0,808	Reliabel
Independensi Auditor	10	0,60	0,872	Reliabel
Akuntabilitas Auditor	5	0,60	0,694	Reliabel
Kualitas Audit	6	0,60	0,696	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah

Pada tabel IV.7 diatas terlihat bahwa uji reliabelitas pada kolom 1 merupakan variabel yang diteliti, pada kolom 2 merupakan jumlah item pertanyaan untuk setiap variabel sedangkan pada kolom 3 merupakan nilai kriteria, untuk reliabel nilai kriteria yang diambil adalah 0,60, untuk kolom 4 adalah *Cronbach's Alpha* yang merupakan realisasi perhitungan reliabilitas data. Dari kolom 4 menunjukkan bahwa variabel kompetensi auditor mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,808 variabel independensi auditor mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,872 variabel akuntabilitas auditor mempunyai nilai

Cronbach's Alpha sebesar 0,694 dan variabel kualitas audit mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,696. Berdasarkan kriteria nunnally (1967), maka semua pertanyaan tentang variabel kompetensi auditor, variabel independensi auditor, variabel akuntabilitas auditor dan variabel kualitas audit, dapat dikatakan reliabel dan layak digunakan sebagai data penelitian karena nilai *Cronbach's Alpha* variabel *Responsibility* diatas 60%.

2. Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*)

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah rata-rata jawaban responden berdistribusi dengan normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini peneliti akan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5 % atau 0,05.

Tabel IV.8
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kualitas	,131	37	,107	,926	37	,017
kompetensi	,125	37	,157	,966	37	,315
independensi	,109	37	,200(*)	,971	37	,434
akuntabilitas	,128	37	,134	,927	37	,019

* This is a lower bound of the true significance.

a Lilliefors Significance Correction

Dari tabel IV.8 diatas, dapat kita lihat pada kolom *Kolmogorov-Sminornov* dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk kompetensi sebesar 0,157; untuk independensi sebesar 0,200; untuk akuntabilitas sebesar 0,134; dan untuk kualitas audit sebesar 0,107 , maka dapat disimpulkan bahwa data pada

variabel kompetensi, variabel independensi, variabel akuntabilitas dan variabel kualitas audit berdistribusi normal.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Tabel IV.9
Rekapitulasi Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel (1)	<i>Tolerance</i> (2)	VIF (3)	Keterangan (4)
Kompetensi	0,808	1,624	Bebas Multikolinearitas
Idependensi	0,820	1,690	Bebas Multikolinearitas
Akuntabilitas	0,698	1,172	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data primer yang diolah

Dari table IV.9 diatas, pada kolom 1 merupakan variabel yang diteliti , pada kolom 2 merupakan nilai *torerance*,sedangkan pada kolom 3 adalah besarnya *VIF* (*Varian Inflation Factor*). Dari kolom 2 dan3 dapat dilihat bahwa variabel kompetensi mempunyai nilai sebesar 1,624, independensi sebesar 1,690, dan akuntabilitas sebesar 1,172. Dikarenakan *VIF* di atas angka 1 dan memiliki *Tolerance* mendekati angka 1 dan memiliki variabel lebih kecil dari 5, sehingga bisa disimpulkan bahwa antara variabel independent tidak terjadi persoalan multikolinearitas dan layak digunakan.

b. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian waktu (pada *time series data*) atau tersusun

dalam rangkaian ruang (pada *cross section data*) jika terjadi korelasi berarti terdapat problem autokorelasi (Ghozali,2001:95).

Pada penelitian ini keberadaan autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin-Test, yaitu:

- 1) Jika angka Durbin Watson (DW) dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- 2) Jika angka Durbin Watson (DW) berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika angka Durbin Wetson (DW) diatas +2 maka terdapat autokorelasi negatif.

Hasil Uji Autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW Test) disimpulkan sebagai berikut:

Tabel IV.10
Rekapitulasi Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin-Watson	Keterangan
Kompetensi	1,825	Tidak Autokorelasi
Independensi	1,825	Tidak Autokorelasi
Akuntabilitas	1,825	Tidak Autokorelasi

Sumber: Data primer yang diolah

Dari table IV.10 diatas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson masing-masing variable independent adalah sebesar 1,825. Dan karena nilai Durbin-Watson masing-masing variable independen berada diantara -2 sampai +2 yaitu 1,825 maka dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik dan bebas dari autokorelasi.

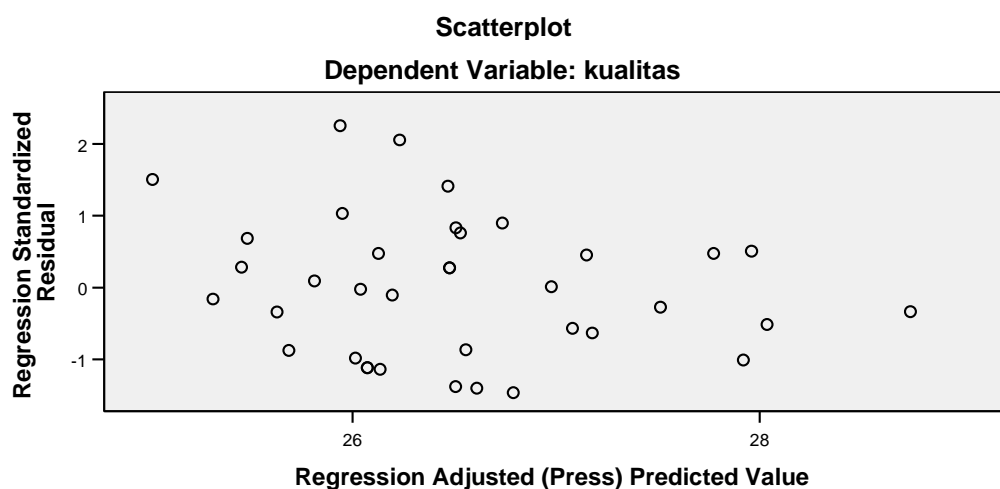
c. Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan dalam mendeteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat grafik plot prediksi variabel dependen, yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dengan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji plot dapat disimpulkan sebagai berikut:

Grafik IV.1 Scatterplot Dependent Variable



Sumber: Data primer yang diolah

Dari grafik IV.1 diatas, terlihat titik menyebar secara acak atau tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti model regresi layak untuk memprediksikan variabel dependen berdasarkan masukkan variable independen.

Dari hasil uji asumsi klasik terhadap variabel-variabel independen diatas, dapat disimpulkan bahwa data-data diatas lolos dari uji asumsi klasik dan uji kualitas data dan data diatas bisa dipakai pada proses selanjutnya, yaitu pada pengujian hipotesis.

C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan alat analisis regresi linear berganda, karena dalam modelnya memasukkan beberapa variable independen dan variabel dependen. Analisi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif, juga apakah nilai variabel telah signifikan atau tidak signifikan dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel mengalami kenaikan atau penurunan. Dibawah ini adalah hasil pengujian data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS.

Tabel IV.11
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,005	4,752		6,368	,000
	Kompetensi	,198	,495	,302	4,490	,017
	Independensi	,256	,520	,539	3,492	,026
	Akuntabilitas	,637	,512	,616	3,244	,031

a Dependent Variable: kualitas

Sumber: Data primer yang diolah

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y' = 16,005 + 0,198 X_1 + 0,256X_2 + 0,637 X_3 + e$$

Keterangan:

Y' = Kualitas audit

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

X_1 = Kompetensi

X_2 = Independensi

X_3 = Akuntabilitas

e = Error term

Persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 16,005; artinya jika pengalaman yang diperoleh dari kompetensi (X_1), independensi (X_2), dan akuntabilitas (X_3), nilainya adalah 0, maka kualitas audit (Y') nilainya adalah 16,005
- b. Koefisien regresi variabel kompetensi (X_1) sebesar 0,198; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pengaruh kompetensi naik 1%,

maka kualitas audit (Y') akan mengalami peningkatan sebesar 0,198. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara kompetensi auditor dengan kualitas audit. Jadi, semakin naik kompetensi seorang auditor, maka semakin naik pula kualitas auditnya.

- c. Koefisien regresi variabel independensi auditor (X_2) sebesar 0,256; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan independensi auditor mengalami kenaikan 1%, maka kualitas audit (Y') akan mengalami peningkatan sebesar 0,256. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara independensi auditor dengan kualitas audit. Jadi, semakin naik independensi seorang auditor, maka semakin naik pula kualitas auditnya.
- d. Koefisien regresi variabel akuntabilitas auditor (X_3) sebesar 0,637; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan akuntabilitas auditor mengalami kenaikan 1%, maka kualitas audit (Y') akan mengalami kenaikan sebesar 0,637. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara akuntabilitas auditor dengan kualitas audit. Jadi, semakin naik akuntabilitas seorang auditor, maka akan semakin meningkat pula kualitas auditnya.

1. Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji t)

H_1 : “Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.”

Tabel IV.12
Hasil uji t variable kompetensi auditor
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,005	4,752		6,368	,000
	Kompetensi	,198	,495	,302	4,490	,017

a Dependent Variable: kualitas audit

Sumber: Data primer yang diolah

Dari table IV.12 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 4,490. Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($4,490 > 2,035$), maka dapat disimpulkan bahwa H_1 dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara kompetensi auditor dengan kualitas audit.

Untuk variabel kompetensi auditor (X_1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,017 (kecil dari $\alpha=5\%$). Hasil ini mendukung hipotesis pertama (H_1) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor mempengaruhi kualitas audit.

Hasil ini sejalan dengan pendapat De Angelo dalam Elfarini (2007), bahwa kemungkinan (probability) dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi). Selain itu hasil penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elfarini (2007) yang meneliti pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit.

Hasil tersebut dapat dipahami karena untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kompetensinya. Jika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan

tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula.

H₂ : “Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit”

Tabel IV.13
Hasil uji t variabel independensi auditor
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,005	4,752		6,368	,000
	Independensi	,256	,520	,539	3,492	,026

a. Dependent Variable: kualitas audit

Sumber: Data primer yang diolah

Dari table IV.13 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 3,492. Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($3,492 > 2,035$), maka H₂ dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara independensi auditor dengan kualitas audit.

Untuk variabel independensi auditor (X₂) memiliki nilai signifikan sebesar 0,026 (kecil dari $\alpha=5\%$), maka hasil ini mendukung hipotesis kedua (H₂) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil ini sejalan dengan pendapat De Angelo bahwa kemungkinan dimana auditor akan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elfarini (2007) yang meneliti pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit.

Hasil tersebut dapat dipahami karena tingkat independensi merupakan salah satu faktor yang menentukan dari kualitas audit, hal ini dapat dipahami karena jika auditor benar-benar independen maka tidak akan terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya. Namun jika tidak memiliki independensi terutama jika mendapat tekanan-tekanan dari pihak klien maka kualitas audit yang dihasilkannya juga tidak maksimal.

H₃ : “Akuntabilitas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit”

Table IV.14
Hasil uji t variabel akuntabilitas auditor
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,005	4,752		6,368	,000
	Akuntabilitas	,637	,512	,616	3,244	,031

a Dependent Variable: kualitas audit

Sumber: Data primer yang diolah

Dari table IV.14 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 3,244. Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($3,244 > 2,035$), maka H₃ diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara akuntabilitas auditor dengan kualitas audit.

Untuk variabel akuntabilitas auditor (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,031 (kecil dari $\alpha=5\%$), maka hasil ini mendukung hipotesis tiga (H₃) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tetclock dan Kim dalam Mardisar dan Sari (2006) yang mengkaji tentang permasalahan

akuntabilitas auditor dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa subjek penelitian dalam kelompok yang diberikan instruksi diawal (sebelum melaksanakan pekerjaan) bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan (*preexposure accountability*) menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan kelompok lainnya. Mereka melakukan proses kognitif yang lebih lengkap, respon yang lebih tepat dan melaporkan keputusan yang lebih dapat dipercaya dan realistis. Jadi semakin tinggi akuntabilitas yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin baik kualitas auditnya.

2. Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F)

H₄ : “Secara bersama-sama variabel independen (kompetensi auditor, independensi auditor dan akuntabilitas auditor) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit”

Tabel IV.15
Hasil Uji F
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25,065	3	8,355	3,810	,000(a)
	Residual	98,124	33	2,973		
	Total	123,189	36			

a Predictors: (Constant), akuntabilitas, kompetensi, independensi

b Dependent Variable: kualitas

Sumber: Data primer yang diolah

Dari table IV.15 diatas, pada model satu untuk semua variable independent diperoleh angka signifikan (*p value*) sebesar 0,000 yang berarti bahwa kompetensi auditor, independensi auditor dan akuntabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit dengan tingkat kesalahan 0%. Karena angka

ini lebih kecil dari $\alpha=5\%$, maka dapat dikatakan bahwa model ini layak digunakan (signifikan).

Untuk melakukan uji F perlu dibandingkan antara F hitung dengan F table. Jika F hitung lebih besar dari F table, maka hipotesis keempat ini bisa diterima. Dari hasil perhitungan diketahui hasilnya sebagai berikut:

F hitungnya adalah sebesar 3,810

F table adalah sebesar 2,892

F hitung > F tabel ($3,810 > 2,892$), maka **H₄ diterima**.

Dengan demikian, kompetensi auditor, independensi auditor dan akuntabilitas aud secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, hipotesis keempat pada penelitian ini diterima yang artinya secara bersama-sama ada pengaruh signifikan antara kompetensi auditor, independensi auditor dan akuntabilitas auditor.

Hal tersebut berarti sesuai dengan dengan pendapat De Angelo yang menyatakan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan (joint probability) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor telah terbukti secara signifikan.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variable independen(X) secara serentak terhadap variable dependen (Y). Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variable independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Berikut adalah tabel hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan aplikasi SPSS:

Tabel IV.16
Hasil Analisis Determinasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,451(a)	,503	,431	1,724

a Predictors: (Constant), akuntabilitas, kompetensi, independensi

b Dependent Variable: kualitas

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel IV.16 diatas, diperoleh nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,503 atau 50,3%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (kompetensi auditor, independensi auditor dan akuntabilitas auditor) terhadap variabel dependen (kualitas audit) sebesar 50,3%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (kompetensi auditor, independensi auditor dan akuntabilitas auditor) mampu menjelaskan sebesar 50,3% variabel dependen (kualitas audit). Sedangkan sisanya sebesar 49,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris kompetensi, independensi dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Pekanbaru.

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi berganda yang telah dijelaskan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa kompetensi auditor mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, yaitu tercermin dari nilai t hitung sebesar 4,490 dengan t tabel 2,035. Karena $4,490 > 2,035$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 gagal ditolak, ini berarti kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan pendapat De Angelo dalam Elfarini (2007), bahwa kemungkinan (probability) dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi).
2. Pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, yaitu tercermin dari nilai t hitung sebesar 3,492 dengan t tabel sebesar 2,035. Karena $3,492 > 2,035$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 gagal ditolak, ini berarti independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan pendapat De Angelo dalam Elfarini (2007), bahwa kemungkinan dimana auditor akan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor.

3. Pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa akuntabilitas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, yaitu tercermin dari nilai t hitung sebesar 3,244 dengan t tabel sebesar 2,035. Karena $3,244 > 2,035$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 gagal ditolak, ini berarti akuntabilitas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan pendapat Tetclock dan Kim dalam Mardisar dan Sari (2006), yang mengatakan bahwa kelompok yang memiliki akuntabilitas akan menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan kelompok lainnya. Mereka melakukan proses kognitif yang lebih lengkap, respon yang lebih tepat dan melaporkan keputusan yang lebih dapat dipercaya dan realistis.
4. Hasil pengujian secara serentak (uji F) juga menerima hipotesis ke 4, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama kompetensi, independensi dan akuntabilitas auditor mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

B. Keterbatasan

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang ada. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Factor-faktor yang digunakan untuk menguji kualitas audit dalam penelitian ini hanya terbatas pada kompetensi, independensi dan akuntabilitas auditor, untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambahkan unsur-unsur yang lain sebagai factor yang mempengaruhi kualitas audit.

2. Responden yang digunakan dalam penelitian ini masih sedikit dan hanya terfokus pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) saja.
3. Dalam penelitian ini pengukuran kualitas audit hanya ditinjau dari aspek pelaksanaan audit, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat meninjau dari aspek yang lain.

C. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran, antara lain :

1. Untuk meningkatkan kualitas audit diperlukan adanya peningkatan kompetensi para auditor yakni dengan pemberian pelatihan-pelatihan serta diberikan kesempatan kepada para auditor untuk mengikuti kursus-kursus atau peningkatan pendidikan profesi.
2. Untuk para auditor diharapkan meningkatkan independensinya, karena faktor independensi dapat mempengaruhi kualitas audit. Auditor yang mendapat tugas dari kliennya diusahakan benar-benar independen, tidak mendapat tekanan dari klien, tidak memiliki perasaan sungkan sehingga dalam melaksanakan tugas auditnya benar-benar objektif dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas.
3. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat mempertimbangkan untuk menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Al – Qur'an Nurkarim dan terjemahan , 2009. QS. An- Nisa : 135
- Al – Qur'an Nurkarim dan terjemahan ,2009. QS. Al-Baqarah : 42
- Alim, M. Nizarul, Trisni Hapsari dan Liliek Purwanti. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar 26-28 Juli 2007
- Arens, Elder dan Beasley. 2003. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi Pendekatan Terpadu*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Indeks
- Christiawan, Yulius Jogi. 2002. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 4, No.2
- Cornelius Trihendradi, 2004. *SPSS (Statistiek Inferen Teori dasar dan aplikasinya)*. Andi Offset. Jakarta.
- Elfirini, Eunike Christina. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan indepedensi Terhadap kualitas Audit*. Semarang
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hernadianto. 2002. *Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pengetahuan dan Penggunaan Intuisi Mengenai Kekeliruan (Pada KAP di Jateng dan DIY)*.Semarang. Tesis Maksi: Universitas Diponegoro (Tidak dipublikasikan)
- Harhinto, Teguh . 2004. *Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris pada KAP di Jawa Timur*. Semarang. Tesis Maksi : Universitas Diponegoro.
- Haryono, Yusuf, 2001, *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid II*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN & Universitas Gajah Mada, 1992.
- IAI. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Indrianto N. dan Bambang S. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Jogjakarta: BPFE

Josoprijonggo, Maya D. 2005. *Pengaruh Batasan Waktu Audit Terhadap Kualitas Audit dan Kepuasan Kerja Auditor*. Disertasi. Salatiga : Fakultas Ekonomi Satya Wacana.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka

Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. 2002. Edisi Ketiga. Jakarta: MEP

Kartika Widhi, Frianty. 2006. *Pengaruh Faktor – Faktor Keahlian dan Independensi Audit terhadap Kualitas Audit (studi Empiris:KAP di Jakarta)*. Semarang. Skripsi S1: Universitas Diponegoro.

Knoers dan Haditono. 2000. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Kusharyanti. 2003. *Temuan Penelitian mengenai Kualitan Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di masa Datang*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Desember)

Mardiah, Aida Ainul. 2005. *Pengaruh Faktor – Faktor Klien dan FAKtor Audit Terhadap Auditor Changes*. Semarang. Sripsi S1: Universitas Diponegoro

Mardisar, Diani dan Ria Nelly Sari. 2007. *Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor*. Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar 26 -28 Juni 2007

Mayangsari, sekar. 2003. *Pengaruh Keahlian dan independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasieksperimen*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.6 No 1 (Januari)

Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku Satu. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat

Murtanto & Gudono. 2000. *Identifikasi Karakteristik Keahlian Audit*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia

Nataline. 2007. *Pengaruh Batasan Waktu Audit, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing, Bonus serta Pengalaman Terhadap Kualitas Audit pada KAP di Semarang*. Skripsi: UNNES

Nurchasanah, Rizmah dan Wiwin Rahmanti. 2003. *Analisis Faktor – Faktor Penentu Kualitas Audit*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Agustus)

- Purnomo, Adi, 2007. *Persepsi Auditor Tentang Pengaruh Fakor-Faktor Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit*. Terhadap : [http: library@lib.unair.ac.id](http://library@lib.unair.ac.id)
- Priyatno, Duwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution)*. Yogyakarta: MediaKom
- Santoso, Singgih. 2001. *SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Gramedia
- Simamora, Henry. 2002. *Auditing*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN.
- Simanjutak, Payaman J. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sri Lastanti, Hexana. 2005. *Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Indepedensi akuntan Publik: Refleksi Atas Skandal Keuangan*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol.5 No.1 April 2005
- Widiastuti, Harjanti. 2002. Peer Review: Upaya Meningkatkan jasa Firma Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* Vol.3 (Januari)
- Priyatno, Duwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution)*. Yogyakarta: MediaKom
- Purnamasari, Dian Indri. 2005. *Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Hubungan Partisipasi dengan Efektifitas Sistem Informasi*. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*
- Said, Samsuar. 2006. *Menkeu Bekukan Izin Akuntan Publik Justinus Aditya*. Tersedia: http://www.depkeu.go.id/Ind/News/NewsControl.asp?cdcate=SP_Akuntan_Publik. (28 November 2006)
- Saifuddin. 2004. *Pengaruh Kompetensi dan Indepedensi Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kuasiekserimen pada Auditor dan Mahasiswa)*. Semarang. Tesis Undip.
- Santoso, Singgih. 2001. *SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Gramedia
- Sri Lastanti, Hexana. 2005. *Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Indepedensi Akuntan Publik:Refleksi Atas Skandal Keuangan*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol.5 No.1 April 2005
- Supramono, Utami, Intiyas. 2004. *Desain Proposal Penelitian Akuntansi & Keuangan*. Yogyakarta: Andi

Widiastuti, Harjanti. 2002. *Peer Review: Upaya Meningkatkan Jasa Firma Akuntan Publik*. Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol.3 (Januari)

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 tingkat pengumpulan kuesioner.....	51
Tabel IV.2 Demografi Responden	52
Tabel IV.3 Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Kompetensi Auditor	56
Tabel IV.4 Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Independensi Auditor	57
Tabel IV.5 Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Akuntabilitas Auditor.....	58
Tabel IV.6 Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Kualitas Auditor	58
Table IV.7 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas	59
Table IV. 8 Uji Hasil Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	60
Table IV. 9 Rekapitulasi Hasil Uji Multikolonieritas.....	61
Table IV. 10 Rekapitulasi Hasil Uji Auto Korelasi	62
Tabel IV.11 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	65
Tabel IV.12 Hasil uji t variable kompetensi auditor.....	67
Tabel IV.13 Hasil uji t variabel independensi auditor	68
Table IV.14 Hasil uji t variabel akuntabilitas auditor.....	69
Tabel IV.15 Hasil Uji F	70
Tabel IV.16 Hasil Analisis Determinasi	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Model Penelitian	35
------------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Gravik IV.1 Scatter Plot dependent Variabel	63
---	----